

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, Pasal 1 ayat (1), kekerasan dalam rumah tangga adalah “Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.<sup>(1)</sup>

Kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang mencerminkan ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Isu ini memiliki keterkaitan langsung dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 5 yang bertujuan mewujudkan kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Dalam kerangka SDGs, Target 5.2 secara tegas menargetkan penghapusan semua bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di ruang publik maupun privat, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim.<sup>(2)</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) satu dari empat perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah memiliki pasangan tercatat pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangannya setidaknya sekali sejak usia 15 tahun. Tingkat prevalensi kekerasan pasangan intim sepanjang hidup bervariasi antar wilayah, mulai dari sekitar 20% di kawasan Pasifik Barat, 22% di negara-negara berpendapatan tinggi dan di Eropa, serta 25% di kawasan Amerika, hingga mencapai

31% di wilayah Mediterania Timur WHO, dan sekitar 33% di kawasan Afrika dan Asia Tenggara.<sup>(3)</sup> Secara keseluruhan, diperkirakan sekitar 38% dari seluruh kasus pembunuhan terhadap perempuan di dunia dilakukan oleh pasangan intim mereka sendiri. Selain itu, Berdasarkan hasil Survei Morbiditas Psikiatri Dewasa di Inggris, sekitar 50% dari individu yang pernah mencoba bunuh diri diketahui memiliki riwayat kekerasan dari pasangan intim.<sup>(4)</sup>

Kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa dalam lingkungan rumah tangga di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam empat tahun terakhir. Berdasarkan data yang dihimpun dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), pada tahun 2021 tercatat sebanyak 7.257 kasus, meningkat menjadi 8.193 kasus pada tahun 2022, 8.423 kasus pada tahun 2023, dan kembali melonjak menjadi 9.380 kasus pada tahun 2024. Peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun ini menggambarkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih menjadi permasalahan serius dan berkelanjutan yang mengancam kesejahteraan perempuan di ranah domestik. Meningkatnya angka pelaporan juga dapat mencerminkan dua sisi realitas, yaitu meningkatnya kesadaran korban untuk melapor, namun sekaligus menunjukkan bahwa praktik kekerasan terhadap perempuan masih tinggi dan belum tertangani secara optimal.<sup>(5)</sup>

Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dan Sistem Informasi Gender dan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam periode empat tahun terakhir. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 208 kasus, meningkat menjadi 228 kasus pada tahun 2022, kemudian bertambah menjadi 253 kasus pada tahun 2023, dan kembali naik signifikan menjadi 306 kasus pada tahun 2024. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa kekerasan

terhadap perempuan dewasa masih menjadi permasalahan yang serius dan berulang di Sumatera Barat. <sup>(5)(6)</sup>

Kota Bukittinggi merupakan kota dengan kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa peringkat ketiga terbanyak setelah Kabupaten Dharmasraya dan Kota Padang di Sumatera Barat Tahun 2024. Data dari Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa rumah tangga masih menjadi lokasi paling dominan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Pada tahun 2020 tercatat 12 perempuan yang melapor sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga. Angka ini sedikit menurun menjadi 11 kasus pada tahun 2021, namun kembali meningkat cukup tajam menjadi 22 kasus pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan lagi pada tahun 2023 dengan 15 kasus, jumlah tersebut kembali naik pada tahun 2024 hingga mencapai 23 korban. Pola fluktuasi ini menggambarkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di Kota Bukittinggi tetap menjadi isu yang persisten dan membutuhkan perhatian serius, karena meskipun terjadi penurunan pada tahun tertentu, tren secara umum menunjukkan bahwa kasus-kasus tersebut tetap muncul dan bahkan dapat meningkat kembali pada tahun berikutnya. <sup>(7)(8)(9)(10)(11)</sup>

Kota Bukittinggi terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Guguk Panjang, Kecamatan Mandiangin Koto selayan, dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Data laporan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dewasa di Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa Kecamatan Mandiangin Koto Selayan menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020 tercatat 5 korban yang melapor, kemudian meningkat sedikit menjadi 6 korban pada tahun 2021. Lonjakan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan 11 laporan, sebelum turun kembali menjadi 9 laporan pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 angka tersebut kembali meningkat tajam hingga mencapai 16 korban.

Variasi jumlah laporan ini mengindikasikan bahwa Mandiangin Koto Selayan merupakan kecamatan dengan beban kasus yang cukup berat, dan kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di wilayah ini masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian.<sup>(7)(8)(9)(10)(11)</sup>

Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan kecamatan yang terdiri dari sembilan kelurahan diantaranya Kelurahan Pulai Anak Air, Kelurahan Koto Selayan, Kelurahan Garegeh, Kelurahan Manggis Gantiang, Kelurahan Campago Ipuh, Kelurahan Puhun Tembok, Kelurahan Puhun Pintu Kabun, Kelurahan Kubu Gulai Banchah, dan Kelurahan Campago Guguak Bulek. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Bukittinggi. Pemilihan Kecamatan Mandiangin Koto Selayan dalam penelitian ini didasari kasus kekerasan pada perempuan dalam ranah rumah tangga dengan kasus tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.<sup>(12)</sup>

Merujuk pada Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi, perempuan dewasa yang mengalami kekerasan umumnya hanya melakukan satu kali pelaporan, kemudian melanjutkannya dengan sesi konseling. Sebagian besar baru melapor ke P2TP2A setelah mengalami kekerasan fisik atau psikis yang berulang dan ketika mereka merasa tidak lagi mampu menahan situasinya.<sup>(7)</sup> Dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak pada fisik seperti cedera dan memar, kesehatan seksual dan reproduksi seperti komplikasi kehamilan dan aborsi yang tidak aman, psikis seperti depresi dan kecemasan, dampak pada perilaku seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, serta konsekuensi kesehatan yang fatal seperti bunuh diri dan kematian.<sup>(13)</sup>

Berdasarkan Teori *Social-Ecological Model* yang dikembangkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (2025) yang diadaptasi dari *Ecological Systems*

*Theory* oleh Urie Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa terdapat empat tingkat untuk lebih memahami faktor faktor yang berhubungan dengan terjadinya kekerasan. Model ini melihat bagaimana faktor pada tingkat individu, hubungan, komunitas, dan masyarakat saling berinteraksi secara kompleks. Pendekatan ini membantu menjelaskan berbagai hal yang dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami atau melakukan kekerasan, maupun faktor yang dapat melindungi mereka.<sup>(14)</sup>

Tingkat individu dalam *Social-Ecological Model* menggambarkan karakteristik biologis dan riwayat personal yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang untuk mengalami maupun melakukan kekerasan. Faktor-faktor pada tingkat ini mencakup usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, perilaku penggunaan zat adiktif, atau penyalahgunaan di masa lalu. Pada tingkat hubungan menyoroti lingkungan sosial terdekat individu seperti pasangan, keluarga, dan teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman individu terkait kekerasan baik sebagai korban ataupun pelaku. Pada tingkat komunitas berfokus pada konteks lingkungan tempat individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, institusi pendidikan, serta komunitas sosial lainnya. Pada tingkat masyarakat *Social-Ecological Model* menyoroti norma sosial dan budaya serta kebijakan-kebijakan terkait kesehatan, ekonomi dan pendidikan.<sup>(14)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Lia dkk. tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal, RT 08 Kelurahan Sungai Lulut, Kota Banjarmasin pada ibu rumah tangga menemukan bahwa adanya hubungan usia saat menikah dengan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>(15)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Annah V Bengesai dan Hafiz T A Khan tahun 2023 sikap yang membenarkan kekerasan merupakan salah satu indikator utama terjadinya (tingginya) prevalensi kekerasan dalam hubungan intim.<sup>(16)</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yunita F. Hutahaean dkk. tahun

2024 menemukan bahwa adanya hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian KDRT.<sup>(17)</sup>

Studi kohort yang dilakukan oleh Steve Kisely dkk. tahun 2024 di Australia menemukan bahwa orang dengan riwayat kekerasan di masa kecil memiliki risiko hampir 3 kali lipat mengalami kekerasan oleh pasangan intim mereka.<sup>(18)</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ritna Udiyani dkk. pada wanita di Kabupaten Tanah Bumbu menemukan bahwa pendidikan istri dan komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada wanita.<sup>(19)</sup>

Penelitian oleh Agustin dan Munawaroh pada tahun 2024 di Kecamatan Semarang Utara menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi perempuan korban KDRT. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi dampak kekerasan dalam rumah tangga. Dengan demikian, rendahnya dukungan sosial keluarga dapat menyebabkan perempuan menjadi lebih rentan secara psikis, yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya atau berulangnya kekerasan dalam rumah tangga.<sup>(20)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 perempuan dengan status menikah di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, ditemukan bahwa 2 orang responden menyatakan pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Bentuk kekerasan yang dialami meliputi kekerasan verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar oleh suami, serta kekerasan fisik. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga masih terjadi pada perempuan menikah di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan.

Kota Bukittinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki proporsi kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa yang lebih tinggi dibandingkan

Kabupaten Dharmasraya dan Kota Padang. Di Kota Bukittinggi, kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa paling banyak terjadi di ranah rumah tangga. Selanjutnya, Kecamatan Mandiangan Koto Selayan dipilih karena Kecamatan Mandiangan Koto Selayan merupakan kecamatan dengan jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dewasa tertinggi dibandingkan kecamatan lain dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangan Koto Selayan, Kota Bukittinggi tahun 2026.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor apa saja yang Berhubungan dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan di Kecamatan Mandiangan Koto Selayan Kota Bukittinggi Tahun 2026”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

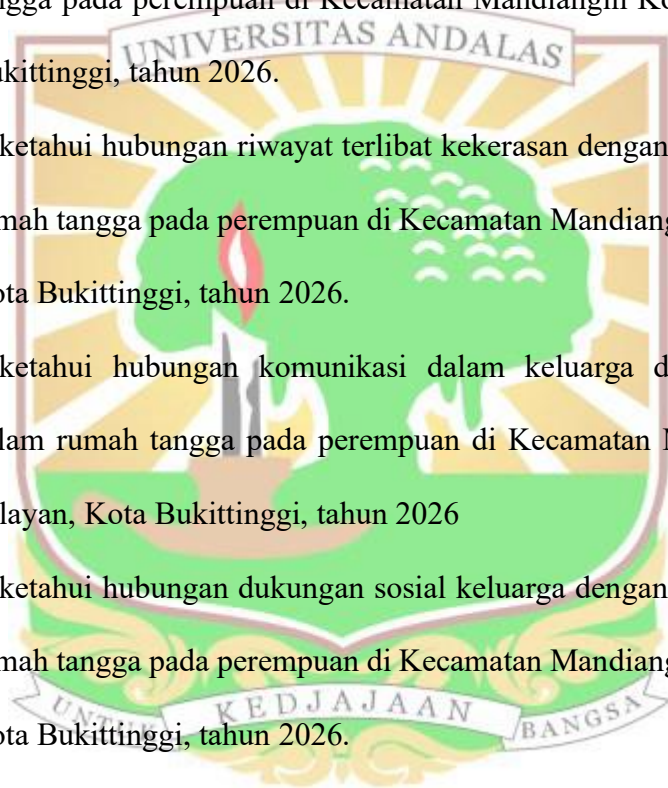
Tujuan umum dalam penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Mandiangan Koto Selayan Kota Bukittinggi tahun 2026



### 1.3.1 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
2. Diketahui distribusi frekuensi usia saat menikah pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
3. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
4. Diketahui distribusi frekuensi keyakinan yang membenarkan kekerasan pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
5. Diketahui distribusi frekuensi status pekerjaan pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
6. Diketahui distribusi frekuensi riwayat terlibat kekerasan pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
7. Diketahui distribusi frekuensi komunikasi dalam keluarga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
8. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial keluarga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
9. Diketahui hubungan usia saat menikah dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026

10. Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026
11. Diketahui hubungan keyakinan yang membenarkan kekerasan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
12. Diketahui hubungan status pekerjaan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
13. Diketahui hubungan riwayat terlibat kekerasan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
14. Diketahui hubungan komunikasi dalam keluarga dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026
15. Diketahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026.
16. Diketahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, tahun 2026



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam perumusan kebijakan serta penyusunan program pencegahan dan penanganan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan, khususnya di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi.

#### **2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga mendorong terciptanya lingkungan keluarga dan sosial yang lebih aman serta mendukung bagi perempuan.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber data dan referensi praktis bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di Kota Bukittinggi. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah usia saat menikah, tingkat pendidikan, keyakinan yang membenarkan kekerasan, status pekerjaan, riwayat terlibat kekerasan, komunikasi dalam keluarga serta dukungan sosial keluarga, dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember tahun 2025 hingga bulan Juni tahun 2026. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan studi potong lintang (*cross-sectional*). Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 13.309 orang perempuan dengan status menikah dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 110 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden, serta data sekunder yang didapatkan melalui Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi tahun 2020-2025, website Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), dan website Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.